

EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN HALMAHERA BARAT

Rahma Do Subuh, Muslim Fadel, Fitria Soamole

Prodi Usaha Perjalanan Wisata, Universitas Khairun

Abstrak

Ekowisata secara garis besar mengakomodir beberapa aspek dalam pariwisata di antaranya ada upaya konservasi (destinasi/alam), adanya partisipasi masyarakat lokal sertanya adanya transfer budaya; termasuk di dalamnya nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat. mengingat masyarakat Maluku utara adalah masyarakat multicultural dengan beragam adat dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi ekowisata yang dapat dikembangkan dalam upaya menjaga pariwisata berkelanjutan serta melihat pengembangan potensi-potensi tersebut oleh pemerintah daerah. Penggunaan metode penelitian deskriptif, penelitian ini mencoba menggabungkan data secara kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh informasi ekowisata berbasis kearifan lokal di kabupaten Halmahera Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* untuk menentukan lokasi yang representatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekowisata berbasis kearifan local masyarakat banyak tersebar pada objek-objek wisata di kabupaten Halmahera barat. sebagian besar lokasi di mana objek wisata seperti; Rappa pelangi, ake sahu, hutan mangrove gamtala, pulau damar, pantai lapasi, pulau fastofiri dan pulau domrotu selalu terdapat makam kuno yang selalu dijaga masyarakat sekitar dengan cara melakukan berbagai ritual. Ritual-ritual tersebut sendiri adalah berhubungan dengan sistem kepercayaan msyarakat. Dalam hal ini yang sangat dominan adalah kepercayaan terhadap makam-makam tua yang masih dipercaya oleh masyarakat hingga saat ini dan sebagian dikenal dengan sebutan *jere*. Keberadaan makammakam yang banyak berada pada objek wisata ini membawa pengaruh pada pengelolaan lingkungan oleh masyarakat. hingga objek wisata tersebut sangat dijaga (konservasi) oleh masyarakat.

Kata Kunci: Ekowisata, Kearifan Lokal, Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ekowisata merupakan perpaduan antara pariwisata dan konservasi. Ekowisata merupakan bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan pelestarian budaya, memberikan pendidikan lingkungan dan pemberdayaan terhadap masyarakat lokal dengan cara melibatkan peran aktif masyarakat setempat dalam kegiatan wisata, sehingga akan terwujud bentuk pariwisata yang berkelanjutan.

Ekowisata menjadi suatu konsep yang mengkombinasikan kepentingan industri kepariwisataan dengan para pencinta lingkungan. Para pencinta lingkungan menyatakan bahwa perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup hanya dapat tercapai dengan melibatkan orang-orang yang tinggal dan bergantung hidupnya pada daerah yang akan dikembangkan menjadi suatu kawasan wisata dan menjadikan mereka *partner* dalam upaya pengembangan wisata tersebut.

Wilayah Kabupaten Halmahera Barat merupakan salah satu bagian dari provinsi Maluku Utara yang saat ini sedang giat-giatnya membangun pariwisata sebagai sektor penunjang ekonomi rakyat. Bahkan kabupaten ini telah melakukan promosi dan pemasaran pariwisata

bukan hanya pada level regional maupun nasional, namun juga sudah ikut berpartisipasi pada level internasional. Salah satu promosi pariwisata Halmahera Barat adalah dengan melakukan Festival Teluk Jailolo (FTJ) yang rutin dilakukan saat ini.

Sebagai salah satu wilayah kesultanan, masyarakat Halmahera Barat hidup dalam tatanan nilai-nilai dan falsafah yang bersumber dari ajaran leluhur. Tatanan nilai ini hingga saat ini masih berkembang dan berlaku hampir dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Demikian halnya dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup. Tatanan nilai atau kearifan lokal ini menjadi daya tarik tersendiri karena menjadi hal yang mendasar dalam kehidupan masyarakat.

Aspek pariwisata secara tidak langsung berdampak pada perekonomian masyarakat lokal. Oleh karenanya saat ini Pemerintah mencanangkan tahun-tahun kebangkitan pariwisata Indonesia secara umum dan pariwisata daerah-daerah secara khusus. Ekowisata kiranya dapat menjembatani antara pariwisata dan kearifan lokal dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh data bagaimana kearifan lokal menjadi penguatan pariwisata lokal yang mendukung pariwisata Nasional.

Definisi Ekowisata

Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi The Ecotourism Society (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Namun dalam perkembangannya ternyata wisatawan ingin berkunjung ke area alami, yang dapat menciptakan kegiatan bisnis. Ekowisata kemudian didefinisikan sebagai berikut: Ekowisata adalah bentuk baru dari perjalanan bertanggung jawab ke area alami dan berpeluang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Eplewerwood, 1999; dalam Demartoto, 2009).

Menurut deklarasi Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002), Ekowisata adalah sustainable tourism yang secara spesifik memuat upaya-upaya: (1) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya, (2) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan, (3) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung, (4) Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil.

Wearing dan Neil (1999) dalam Hakim (2004) menyatakan bahwa ide-ide ekowisata berkaitan dengan wisata yang diharapkan dapat mendukung konservasi lingkungan hidup. Karena tujuannya adalah menciptakan sebuah kegiatan industri wisata yang mampu memberikan peran dalam konservasi lingkungan hidup, seringkali ekowisata dirancang sebagai wisata yang berdampak rendah (Low Impact Tourism). Batasan ekowisata juga diberikan oleh beberapa organisasi dan para pakar beberapa diantaranya adalah Australian National Ecotourism Strategy (1994) ekowisata adalah bentuk wisata yang berbasis pada alam berkaitan dengan tujuan peningkatan pendidikan dan pemahaman lingkungan tentang alam yang dikelola dengan prinsip berkelanjutan.

Buckley (1994) dalam Fandeli (2005) menyatakan ada empat gambaran perjalanan yang umumnya berlabelkan ekowisata, yaitu: (a) Wisata berbasis alamiah (nature-based tourism), (b) kawasan konservasi sebagai pendukung obyek wisata (conservation supporting tourism), (c) Wisata yang sangat peduli lingkungan (environmentally aware tourism), dan (d) Wisata yang berkelanjutan (sustainable tourism).

Marta Honey dalam bukunya Ecotourism and Sustainable Development: Who owns Paradise (1999) dalam Hakim (2004) memberikan kriteria sebuah aktivitas ekowisata. Dalam aktivitasnya, ekowisata harus menjawab dan menunjukkan parameter berikut: (1) Perjalanan ke kawasan alamiah, (2) dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan rendah, (3) membangun kepedulian terhadap lingkungan, (4) memberikan dampak keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi, (5) memberikan dampak keuangan dan pemberdayaan masyarakat lokal, (6) adanya penghargaan terhadap budaya setempat, (7) mendukung hak asasi manusia dan gerakan demokrasi

Prinsip ekowisata menurut Masyarakat Ekowisata Indonesia (MEI) antara lain: (1) memiliki kepedulian, tanggungjawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan, (2) pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat, (3) memberikan manfaat kepada masyarakat setempat, (4) peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat, (5) memperhatikan peraturan perundang-undang dibidang lingkungan dan kepariwisataan.

Ekowisata dalam teori dan prakteknya tumbuh dari kritik terhadap pariwisata massal, yang dipandang merusak terhadap landasan sumberdayanya, yaitu lingkungan dan kebudayaan. Kritik ini melahirkan berbagai istilah baru, antara lain adalah pariwisata alternatif, pariwisata yang bertanggungjawab, pariwisata berbasis komunitas, dan eko-wisata. Alasan umum penggunaan konsep ini adalah karena dapat menggambarkan pariwisata yang termasuk bukan pariwisata berskala besar/massal, mengikuti prinsip-prinsip keberlanjutan, dan memperlakukan hubungan antar bangsa.

Ada beberapa karakteristik ekowisata yang membedakannya dengan wisata massal (Damanik dan Weber, 2006) yaitu: Pertama, aktivitas wisata terutama berkaitan dengan konservasi lingkungan. Meskipun motif berwisata bukan untuk melestarikan lingkungan. Kedua, penyedia jasa wisata tidak hanya menyediakan sekedar atraksi untuk menarik tamu, tetapi juga menawarkan peluang bagi mereka untuk lebih menghargai lingkungan (mis: apresiasi pada biodiversitas), sehingga keunikan ODTW dan lingkungannya tetap terpelihara dan masyarakat lokal serta wisatawan berikutnya dapat menikmati keunikan tersebut. Ketiga, kegiatan wisata berbasis alam. ODTW yang menjadi basis kegiatan wisata adalah alam dan lingkungan yang hijau (kawasan pegunungan, hutan raya dan taman nasional, perkebunan) dan biru (laut yang bening dan bersih).

Keempat, organisasi perjalanan (tour operator) menunjukkan tanggungjawab finansial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi atau dinikmati oleh wisatawan dan wisatawan juga melakukan kegiatan yang terkait dengan konservasi. Kelima, kegiatan wisata dilakukan tidak hanya dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan kekayaan alam itu sendiri, tetapi juga secara spesifik untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan bagi pelestarian ODTW. Keenam, perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal. Pengertian ini menunjukan pada moda angkutan dan fasilitas akomodasi yang dikelola langsung oleh masyarakat di daerah tujuan wisata, terlebih-lebih yang bersifat ramah lingkungan

Ketujuh, pendapatan dari pariwisata digunakan tidak hanya untuk mendukung kegiatan konservasi lokal tetapi juga membantu pengembangan masyarakat setempat secara berkelanjutan, misalnya dengan membentuk program-program pendidikan lingkungan. Kedelapan, perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah tujuan wisata, terutama yang menghemat energy, menggunakan sumberdaya lokal, termasuk melibatkan masyarakat lokal dalam pembuatannya. Kesembilan, kegiatan wisata berskala kecil, baik dalam arti jumlah wisatawan maupun usaha jasa yang dikelola, meskipun dengan cara itu keuntungan yang diperoleh cenderung mengecil.

Menurut Wood dalam Fandeli (2002) bahwa penentuan daerah yang sesuai untuk penyelenggaraan ekowisata (ecodestination) harus memenuhi beberapa karakteristik berikut:

1. Lanskap atau bentang alamnya masih asli dan terpelihara keasliannya dalam bentuk pemanfaatan yang terjaga.
2. Penampilan pembangunan lanskap artificial/batuan secara keseluruhan tidak mendominasi.
3. Adanya aktivitas perekonomian lokal dalam skala kecil, termasuk warung makan, transportasi, penginapan dan toko cinderamata yang mendukung kebutuhan wisatawan.
4. Adanya area yang disediakan untuk pembuatan zonasi untuk kegiatan rekreasi, seperti lintasan untuk bersepeda dan berjalan kaki.
5. Pengembangan beberapa even dan atraksi yang menampilkan budaya lokal.

6. Pembangunan fasilitas publik yang bersih dan terjaga, yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan dan penduduk lokal.
7. Interaksi yang bersahabat antara penduduk lokal dan wisatawan.
8. Daerah tersebut memiliki keunikan yang spesifik dan tidak dijumpai di tempat lain bentuk atraksi alam, seni dan budaya.
9. Adanya kesiapan masyarakat setempat dan stakeholder yang didukung dengan kecukupan pengetahuan dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam proyek yang akan dibangun.
10. Peruntukan kawasan tidak meragukan dalam hal status hukum baik secara adat dan hukum negara yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.
11. Aksesibilitas yang memadai.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini diarahkan pada dua aspek permasalahan sebagai berikut:

1. Apa sajakah potensi ekowisata berdasarkan pada tatanan nilai-nilai (kearifan lokal) di Halmahera Barat?
2. Bagaimanakah pengembangan ekowisata berbasis pada tatanan nilai-nilai kearifan lokal yang dilakukan oleh pemerintah daerah di Halmahera Barat?

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian lapangan ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu; teknik observasi (pengamatan langsung), wawancara, dan dokumentasi.

Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Sugiyono, 2007). Pengamatan atau observasi pengumpulan data dengan menggunakan jalan mengamati, meneliti atau mengukur keadaan yang sedang berlangsung. Dengan cara ini data yang diperoleh adalah data faktual dan aktual dalam artian data yang dikumpulkan diperoleh pada saat peristiwa berlangsung. Observasi dilakukan juga dengan cara mengidentifikasi objek. Identifikasi dalam metode pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data-data secara kuantitatif ; apa saja potensi ekowisata yang telah teridentifikasi maupun belum teridentifikasi oleh pemerintah setempat yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat. Identifikasi dilakukan pada beberapa tempat atau lokasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Wawancara

Wawancara dilakukan dalam rangka memperoleh data kuantitatif dan kualitatif serta hal-hal yang berkaitan dengan ekowisata di wilayah kabupaten Halmahera Barat. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan di lapangan dengan tujuan memperoleh informasi dalam pengumpulan data. Wawancara terbagi atas dua jenis yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan terlebih dulu mempersiapkan daftar tanya sebagai instrument penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dengan informan untuk memperoleh informasi tambahan ataupun kondisi yang tidak termasuk dalam daftar Tanya atau instrumen.

Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2007) adalah suatu cara pengumpulan data yang dihasilkan dari catatan penting yang sesuai dengan apa yang diteliti. Dokumen dapat berupa catatan-catatan berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya. Dokumentasi menjadi data pendukung atau pelengkap dalam pengumpulan data penelitian di lapangan.

Teknik Analisis Data

Langkah terakhir dalam melakukan penelitian lapangan adalah analisis data. Analisis data sendiri adalah kegiatan mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja. Analisis data dapat dilakukan dari saat proses pengumpulan data dan berlanjut hingga kembali dari lapangan penelitian.

Penelitian ini sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya adalah menggabungkan antara data kuantitatif dan data kualitatif sehingga dalam analisis data ini dilakukan juga secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif diawali dengan melakukan telaah atas seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber; observasi, wawancara, gambar, foto dan dokumen lainnya, kemudian dikategorisasi berdasarkan pada tipe atau jenis data. Sedangkan analisis data kualitatif tidak jauh berbeda dengan analisis kuantitatif, yakni mengorganisasikan dan mengkategorisasikan kemudian menafsirkan atau memberi arti dengan cara menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian tersebut. Secara rinci langkah-langkah dalam tahap analisis data antara lain :

Penyajian Data

Penyajian data atau *display* adalah kegiatan yang dilakukan setelah data atau informasi tersusun rapi. Display data ini bertujuan untuk memudahkan interpretasi baik oleh peneliti maupun pembaca. Display ini dapat dalam bentuk bagan, grafik atau metrik dan lain sebagainya untuk

Reduksi Data

Dalam penelitian reduksi data diartikan sebagai kegiatan memilah-milah data dari hasil pengumpulan data. Memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian, termasuk di dalamnya membuang data-data yang tidak relevan atau tidak menunjang penelitian. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data adalah langkah yang harus dilakukan karena berkaitan dengan penafsiran atau penjelasan akan data-data yang terkumpul di lapangan yang berujung nanti pada penarikan kesimpulan.

Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam tahapan analisis data adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Pada tahap ini langkah yang dilakukan sebelumnya adalah mencari suatu pola hubungan antardata, bentuk atau model, persamaan-persamaan atau bahkan hipotesis. Verifikasi ini dilakukan berdasarkan reduksi data dan penyajian data. Dalam penelitian ekowisata ini data-data berupa dokumen baik gambar, maupun tulisan serta data-data wawancara baik terstruktur maupun tidak terstruktur saling dihubungkan, dicari persamaannya lalu dilakukan penafsiran dan diberi penjelasan. Hasil penafsiran atau penjelasan ini kemudian divalidasi kembali di lapangan.

Uji Keabsahan/Validasi

Baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif, uji keabsahan merupakan langkah konkret yang harus dilakukan dengan tujuan untuk menjamin bahwa penelitian yang dilakukan adalah kredibel berasal dari data-data yang valid. Pada penelitian kuantitatif uji validitas dan reliabilitas sebagai keabsahan dengan menggunakan metode perhitungan. Sedangkan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara; pemeriksaan; keterlibatan/partisipasi peneliti untuk terjun dalam lapangan penelitian, ketentuan pengamatan yang mendalam. Pengamatan terhadap berbagai objek dalam hal ini objek kebendaan atau kondisi ekowisata yang sangat memungkinkan untuk dikelola.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Potensi wisata yang dapat dikembangkan di wilayah ini antara lain; 1) wisata alam, mengingat wilayah Halmahera barat memiliki luas wilayah laut yang mumpuni dikembangkannya wisata pesisir dan laut dengan panorama yang eksotis. 2) wisata agro/ luas daratan yang juga sangat luas dengan lahan yang belum tergarap, sangat potensial

dikembangkannya wisata agro. 3) wisata kuliner, dengan hasil komoditi hasil pertanian serta hasil laut berupa ikan berbagai jenis. 4) wisata budaya; terdapat tujuh suku yang mendiami wilayah Halmahera barat, di antaranya suku Jailolo, sahu, Wayoli, Tobaru, Gamkonora, Gorap dan Loloda yang kesemuanya mempunyai adat dan budaya yang berbeda, ini sangat potensial dikembangkan dalam sebuah ajang festival dengan tujuan menjaga kelestarian adat budaya masyarakat. 5) ekowisata ; adanya beberapa objek penunjang seperti keberadaan makam-makam tua, tempat-tempat keramat lainnya yang perlu dilakukannya konservasi dapat dijadikan sebagai wisata minat khusus yang perlu diperhatikan oleh semua komponen dalam masyarakat.

Potensi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ekowisata atau *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya-upaya: (1) Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya, (2) Partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan, (3) Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung, (4) Bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil. (Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002), bertolak dari pengertian tersebut maka dapat diidentifikasi beberapa potensi ekowisata yang layak dikembangkan di kabupaten Halmahera barat adalah sebagai berikut:

1. Hutan Mangrove Gamtala

Destinasi hutan mangrove ini berada di Jailolo bagian timur, awalnya destinasi ini disebut permandian air panas namun dengan kondisi alamnya yang penuh dengan mangrove maka diubah nama destinasinya menjadi wisata hutan mangrove pada saat kawasan ini dijadikan sebagai lokasi ekowisata dengan sasaran utama konservasi hutan mangrove. Suatu tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat yang dinamakan Pulo, merupakan sebuah jembatan yang oleh masyarakat dianggap mistis, masyarakat sekitar juga mempercayai bahwa setiap orang yang akan melewati lokasi tersebut tidak boleh memakai baju berwarna merah, karena dipercayai akan hilang secara metafisik jika melanggar larangan tersebut. Di lokasi ini juga terdapat aliran sungai Akediri yang bermuara di pantai Lapasi desa Lako Akelamo yang oleh masyarakat setempat ada kepercayaan bahwa terdapat buaya di sungai tersebut, ini juga dibenarkan oleh beberapa nelayan yang pernah melihat buaya tersebut. Namun belum adanya informasi yang mengancam kehidupan warga, karena keberadaan hewan tersebut.

2. Bubane Saicico

Objek wisata ini berada di desa Lako Akediri Jailolo timur ini dapat dicapai dalam waktu kurang lebih 25 menit dari pelabuhan Jailolo. Secara etimologis *Bubane Saicico* berasal bahasa Sahu yang berarti pantai yang indah. Wisatawan yang berenang di objek wisata ini tidak diperbolehkan memakai pakaian yang minim. Di area inilah terdapat kediaman dari kesultanan Jailolo. Selain itu, juga terdapat salah satu tempat keramat yang berada di desa Lako Akediri adalah *kubu podo* (kubur pendek) yang berada di sekitar lokasi objek wisata *bubane saicico*. Pada saat-saat tertentu seperti pergelaran budaya, maka sering diadakan dengan ritual seperti tahlilan, ziarah bersama-sama dan membuat sesajian, pada saat itu mereka juga mengungkapkan keinginan dalam bentuk doa-doa dengan harapan terkabulkan.

3. Pantai Lapasi (lako pasir indah)

Berada di desa lako Akelamo, pantai lapasi memiliki pesona tersendiri, dengan pesisir pantainya yang memanjang dan suasana pantai yang tidak terlalu ramai, memberikan ketenangan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Di lokasi ini terdapat makam yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Makam *Tete biti*, begitu masyarakat menamai makam keramat tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat, keberadaan makam tersebut memberikan kebaikan bagi mereka sehingga selalu diadakan ritual-ritual seperti tahlilan, ziarah, sesajian serta prosesi menabur bunga rampai di laut. Di sepanjang pesisir pantai lako ini akan terlihat hutan bakau

yang terbentang indah. Objek ini layak dilakukan konservasi untuk menjaga kelestarian hutan bakau ini.

4. Rappa Pelangi

Objek wisata rappa pelangi terletak di desa bubanehena, Jailolo selatan yang saat ini dikelola kelompok sadar wisata rappamajiko. Di lokasi ini terdapat dua makam yang dikeramatkan yang bearada di laut dan di darat. Masyarakat setempat sangat mempercayai keberadaan kedua makam tersebut, sehingga sama seperti di tempat lain, masyarakat sekitar juga sering melaksanakan ritual-ritual yang tahlilan dan membuat sesajian. Ritual ini umumnya dilaksanakan sekali dalam setahun sebagai ungkapan rasa syukur. Berada di area sekitar kedua tempat ini, wisatawan atau pengunjung dilarang memakai pakaian minim dan tidak boleh meminum minuman keras.

5. Pulau Damar

Pantai ini terletak di desa Idamdehe yang beada ditengah laut dengan bentuknya yang sedikit unik. Dari informasi yang diperoleh pulau ini disebut juga muncul akibat dari tergerusnya sebuah kapal perang yang berubah mejadi karang besar.

6. Ake Sahu

Ake Sahu merupakan sebutan untuk objek wisata berupa tempat aliran sumber air panas yang dijadikan sebagai tempat permandian. Aliran air panas ini merembes ke bibir pantai yang berhadapan langsung dengan lautan dengan beberapa pulau-pulau yang terlihat eksotis. Karena letaknya yang strategis inilah, lokasi ini dijadikan objek wisata di Jailolo timur, menambah referensi dalam objek wisata yang wajib dikunjungi. Tidak jauh dari area objek wisata air panas ini terdapat juga makam dua kuno yang terletak kurang lebih ± 400 ke ara berseberangan. Makam ini masih terjaga dan oleh masyarakat masih dikunjungi dan dibuat ritual tahlilan.

7. Mangrove Dehe

Mangrove dehe adalah kawasan pantai yang mempunyai deretan mangrove yang memanjang di di atas air di Dehe, Sidangoli kecamatan Jailolo selatan. Jajaran mangrove ini sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bahari karena menampilkan pemandangan yang eksotis tidak seperti dibeberapa objek wisata di tempat lain yang mana mangrovenya tumbuh di pesisir pantai, maka pada desa Dehe Sidangoli, mangrovenya berada di atas air dan memanjang membentuk sebuah pulau tersendiri. Area mangrove ini belum dikelola dikarenakan laut sekitar mangrove ini terdapat buaya yang sering bermunculan. Masyarakat sekitar sering melihat buaya tersebut pada malam hari. Ini menjadi salah satu factor yang menghambat pengembangan pariwisata bahari di wilayah tersebut.

8. Pulau Dommrotu

Pulau Domrotu berada bersebelahan dengan jajaran mangrove dehe. Pulau kecil ini mempunyai pesisir pantai dengan pasir putih. Pulau ini dijadikan destinasi wisata oleh masyarakat sekitar. Di pulau ini juga terdapat kuburan tua yang terdiri atas dua kuburan kecil dan satu kuburan besar. Kuburan atau makam tersebut dikeramatkan oleh masyarakat.

9. Pulau Fastofiri

Pulau ini disebut juga pulau karang, karena pulau kecil ini dipenuhi dengan pecahan karang. Hasil riset sebelumnya menyebutkan bahwa di pulau ini terdapat gunung bawah laut yang masih aktif. Pulau dengan diameter kecil ini mempunyai ekosistem bawah laut yang mumpuni. Korai dan berbagai jenis ikan sangat mudah terlihat dari permukaan laut. Informasi dari nelayan dan anggota masyarakat, di pulau tersebut terdapat makam tua yang dikeramatkan. Untuk sampai ke pulau ini pengunjung harus menunggu air surut, karena ketika air laut pasang maka pulau ini tidak akan terlihat.

10. Pulau Bubua

Pulau ini berada dekat teluk Jailolo Halmahera barat. pulau tidak berpenghuni ini mempunyai eksistem bawah laut yang mumpuni dikembangkan sebagai objek wisata. Sangat tepat dikelola sebagai lokasi snorkeling atau diving. Pulau ini dikelilingi banyak bebatuan koral, sehingga

menjadi keunikan tersendiri. Pulau ini dikeramatkan oleh masyarakat karena menjadi saksi pertempuran antara dua kesultanan Ternate dan Jailolo. Informasi dari masyarakat sekitar teluk Jailolo, di pulau Bubua ini terdapat makam kuno atau disebut jere, yang masih dikeramatkan oleh masyarakat. Pihak kesultanan dan masyarakat adat biasanya melakukan ritual *sigofi ngolo* yakni ritual membersihkan laut. Secara semantic ritual ini bukan hanya lingkungan (laut) saja yang dibersihkan namun lebih pada membersihkan batin. Laut disimbolkan sebagai batin. Ritual ini dilakukan dengan beberapa prosesi, di antaranya menabur daun pandan pada lokasi-lokasi tertentu termasuk di pulau Babua.

Pengembangan Kawasan Ekowisata

Ekowisata sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya mengedepankan konservasi lingkungan, budaya lokal dan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karenanya dalam pengembangan yang dilakukan, terlihat adanya ketiga unsur tersebut yang dijadikan prioritas. Ini terlihat dari adanya upaya pemerintah daerah membangun dan mengelola objek wisata yang banyak tersebar di Kabupaten Halmahera barat. dari beberapa sampel dalam penelitian ini, terlihat adanya pengembangan pada kawasan ekowisata bahari diantaranya pantai lapasi, pulau fastofiri, bunane saicico dan lainnya. Demikian halnya dengan ekowisata hutan seperti mangrove gamtala. Dari beberapa sampel objek wisata yang dipaparkan di atas baru tiga lokasi yang dikembangkan oleh pemerintah daerah sebagai destinasi wisata. Di antaranya *Rappa Pelangi* yang terletak di desa Bubanehena. Pengembangan yang dilakukan di antaranya:

- a Aksesibilitas, diartikan sebagai sarana dan prasarana untuk sampai pada suatu destinasi atau objek wisata. saat ini akses ke objek wisata Rappa Pelangi sangat mudah ditemukan dan dilalui, namun karena masih dalam tahap pengembangan, maka area jalan banyak dipenuhi rerumputan dan semak belukar. Sedangkan untuk transportasi ke lokasi ini juga sangat mudah ditemui baik kendaraan roda dua ataupun kendaraan roda empat.
- b Amenitas, saat ini pada objek wisata Rappa Pelangi sedang dibangun kotekskoteks untuk tempat istirahat para wisatawan, karena masih minimnya jumlah koteks yang tersedia, sedangkan minat wisatawan semakin tinggi, ini terlihat darinya jumlah pemesanan koteks yang meningkat terutama pada akhir tahun. meningkatkan baik kuantitas maupun kualitas amenities; membangun kotekskoteks sebagai tempat persistahatan bagi wisatawan yang berkunjung. Kotekskoteks ini dibangun tepat di atas permukaan laut dan menghadap ke laut lepas. Ini menjadi salah satu strategi untuk menarik minat wisatawan baik domestic maupun mananegara. Selain *Rappa pelangi* , objek wisata lain yang telah dikembangkan juga adalah hutan mangrove *Gamtala* . objek wisata ini mempunyai keunikan tersendiri, karena jajaran mangrove yang saling berhadapan menghimpit aliran sungai kecil. Oleh pemerintah daerah disediakan perahu /rakit yang dapat digunakan wisatawan untuk menyusuri area jajaran mangrove tersebut. Pada lokasi-lokasi tersebut juga telah disediakan tempat makan minum dengan minuman dan makanan khas daerah. Beberapa lokasi lain masih dalam tahap perencanaan untuk dikembangkan.
- c Atraksi, berpedoman pada pengertian atraksi yakni suatu daya tarik yang bersifat lokal di antaranya mengeksplorasi budaya lokal, maka dalam hal ini pemerintah daerah Halmahera barat berupaya meningkatkan dan mengembangkan budaya lokal melalui ajang festival maupun mengikutsertakan dalam agenda-agenda seni budaya baik nasional maupun internasional. Salah satu ajang atraksi adalah FTJ (Festival Teluk Jailolo) yang diselenggarakan setiap tahun dan menjadi agenda tahunan. Dengan demikian budaya lokal yang tumbuh dalam masyarakat akan selalu terjaga.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat terlihat bahwa partisipasi masyarakat lokal sangat diandalkan dalam menjaga destinasi wisata atau objek wisata di wilayah Halmahera barat. Adanya tatanan nilai yang terbangun dari sistem kepercayaan dalam masyarakat, yang mana salah satunya adalah kepercayaan terhadap keberadaan kuburan atau makam tua/kuno mempunyai efek besar atas keberlangsungan suatu destinasi wisata. Mitos yang tumbuh dan diregenerasikan dengan lisan adalah cara masyarakat mengkonservasi lingkungannya. Beberapa destinasi dan objek wisata yang telah dipaparkan di atas adalah sampel dari masih banyaknya objek wisata yang masih terjaga dikarenakan dibangun dengan sistem nilai kepercayaan dalam masyarakat. Pemerintah daerah sebagai stakeholder kunci adalah terbatas sebagai fasilitator dan penyedia anggaran, namun dalam pengelolaan, masyarakatlah yang menjadi stakeholder kunci.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPS. Kabupaten Halmahera Barat dalam angka.2021. Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat.
- Damanik, J dan Weber, H. 2006. Perencanaan Ekowisata, Dari Teori ke Aplikasi. Penerbit: Andi. Yogyakarta.
- Demartoto, A dan Sugiarti, R. 2009. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Penerbit: Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Fandeli, C. 2002. Perencanaan Kepariwisata Alam. Penerbit: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Fandeli, C dan Nurdin. 2005. Pembangunan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional. Penerbit: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hakim, L. 2004. Dasar – Dasar Ekowisata. Penerbit: Bayumedia Publishing. Malang, Jawa Timur.
- Sugiono.2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta; Bandung.